

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pembelajaran sejarah merupakan proses membelajarkan siswa untuk menumbuhkan pemahaman terhadap peristiwa. Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan watak, sikap, dan perkembangan bangsa yang bermakna dalam pembentukan bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsanya dan rasa nasionalisme. Menurut Kochhar dalam Zahro, dkk (2017, hlm 5-6) tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri (2) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat; (3) membuat peserta didik mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang dicapai generasinya; (4) mengajarkan toleransi; (5) memperluas cakrawala intelektualitas; (6) mengajarkan prinsip-prinsip moral; (7) menanamkan orientasi ke masa depan; (8) melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial; (9) membantu memberikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan; (10) memperkuat rasa nasionalisme; (11) mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.'

Di dalam proses pelaksanaan pembelajaran sejarah tentunya terdapat permasalahan-permasalahan yang dialami ketika pembelajaran berlangsung. Seperti halnya menurut Nazmi (2012, hlm. 40) yang mengemukakan pendapatnya mengenai permasalahan dalam pembelajaran sejarah, yaitu

Beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang masalah yang terdapat dalam pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia diantaranya masalah mengenai model pembelajaran sejarah, kurikulum sejarah, masalah materi dan buku ajar atau buku teks, profesionalisme guru sejarah dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan dari Nazmi tersebut dalam kenyataannya di lapangan, permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran sejarah meliputi model pembelajaran, terkadang di setiap sekolah masih menggunakan model pembelajaran

Santi Santika, 2021

PENERAPAN METODE QUICK ON THE DRAW UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS XI UNGGULAN SMA PASUNDAN 8 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sama setiap semesternya. Kemudian permasalahan mengenai kurikulumnya juga masih menjadi permasalahan. Kemudian masalah mengenai materi yang diajarkan, terkadang guru memberikan begitu banyak materi, sedangkan siswa tidak bisa menangkap semua materi yang diberikan tersebut. Apalagi materi disampaikan secara ceramah, sehingga siswa sulit untuk mencerna materi yang disampaikan tersebut. permasalahan mengenai buku teks yang tentunya siswa juga enggan membaca karena setiap buku sejarah biasanya terdiri dari materi atau tulisan saja, sehingga siswa enggan untuk membaca materi tersebut.

Dari penjelasan tersebut peneliti mengambil salah satu permasalahan dalam pembelajaran sejarah yaitu mengenai model pembelajaran sejarah. Model pembelajaran merupakan cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Ketika model pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar masih bersifat konvensional seperti halnya guru memberikan teori, contoh soal, latihan atau memberikan pekerjaan rumah yang dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan, siswa menjadi pasif karena hanya menulis saja. Sehingga pemahaman yang diperoleh juga akan mudah terlupakan. Karena dari sebagian siswa dengan guru yang masih menerapkan model pembelajaran tersebut siswa hanya belajar menghafal saja tanpa memahami materi yang telah diajarkan oleh guru tersebut. Apabila model pembelajaran yang diterapkan terus seperti ini, biasanya akan menjadi sulit untuk dirubah. Permasalahan seperti ini juga masih banyak di temukan di sekolah-sekolah baik itu sekolah negeri maupun swasta. Dengan demikian, adanya *image* dari pelajaran sejarah yang membosankan itu di antaranya, karena guru tersebut masih menggunakan model-model

pembelajaran konvensional tersebut. Padahal dengan menerapkan model-model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif akan lebih menyenangkan dan materi juga akan tersampaikan. Apalagi model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa juga dirasa kurang diterapkan di sekolah-sekolah.

Keterampilan kerjasama juga sulit untuk diterapkan di kelas yang pasif. Hal ini terjadi karena kebiasaan dari pengajar yang kurang menerapkan siswa terlibat kerjasama di dalam proses pembelajaran. Padahal untuk meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya pengajar mampu merencanakan program pengajaran yang dalam pelaksanaannya terdapat bentuk interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa. Sehingga adanya interaksi antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa ini dapat mampu meningkatkan hubungan kerjasama ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dari prapenelitian di kelas XI Unggulan SMA Pasundan 8 Bandung, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu kurangnya keterampilan kerjasama siswa yang terlihat dan teramati pada hal-hal yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Pada saat diskusi kelompok siswa belum terlihat dalam menerapkan menggunakan kesepakatan. Hal ini dilihat dari ketika siswa menjawab pertanyaan dari kelompok lain, siswa tersebut langsung menjawabnya tanpa melakukan musyawarah dan meminta pendapat dari temannya.
2. Keterampilan kerjasama akan terlihat apabila siswa mampu mengatur dan mengorganisir mengenai pembagian tugas. Namun pada saat melakukan observasi di kelas tersebut indikator tersebut belum terlihat. Hal ini teramati ketika siswa menampilkan *slide power point* yang memasukan semua materi dari internet. Hal ini berarti pengerjaan tugas dalam menampilkan materi di *power point* tersebut hanya dikerjakan oleh satu orang saja. Tentunya sebelum pelaksanaan presentasi kelompok, kelompok tersebut tidak melakukan pembagian tugas atau mengorganisir kelompok.

3. Keterampilan kerjasama akan terlihat apabila siswa mengerjakan tugas dalam kelompoknya. Namun pada saat melakukan observasi di kelas tersebut terdapat siswa yang tidak berada dalam kelompoknya. Terdapat beberapa siswa yang berpindah-pindah ke kelompok lain.
4. Keterampilan kerjasama akan terlihat apabila siswa membantu dalam menjawab dan mengerjakan tugas berdasarkan gilirannya. Tetapi pada saat melakukan observasi di kelas tersebut pertanyaan maupun tanggapan hanya dijawab oleh beberapa orang saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kiranya pendidik belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk proses pembelajaran maupun dalam diskusi kelompok. Dengan demikian di dalam kelas tersebut masih terlihat kurangnya keterampilan kerjasama antar anggota kelompok. Menurut Soekanto (2003, hlm. 72) kerjasama merupakan “suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.” Dengan adanya kerjasama yang baik dalam pembelajaran tingkat kerjasama antar siswa akan terlihat karena dari hal pembagian tugas jelas dan merata, tujuan dari adanya kerjasama pun akan tercapai. Selain itu dengan adanya kerjasama, akan menambah pemahaman siswa dalam belajar. Dengan kerjasama juga dalam memecahkan pertanyaan ataupun masalah akan lebih cepat pengerjaannya dibanding dengan kerja individu. Dalam suatu proses pembelajaran, setiap kerjasama dapat ditumbuhkan melalui model pembelajaran kooperatif, karena pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam kerjasama atau membantu di antara sesama. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran kooperatif ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kerjasama antar siswa. Selain, nilai kerjasama yang didapatkan, penilaian pengetahuan juga akan didapatkan, karena dengan model pembelajaran kooperatif ini pengerjaan tugas pun akan mudah dikerjakan apabila semua anggota kelompok turut membantu pengerjaan.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini menempatkan guru sebagai *fasilitator*, *director-motivator* dan *evaluator* bagi siswa dalam upaya membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berfikir kritis, agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan mampu berinteraksi sosial dengan masyarakat. Hal ini tentunya memudahkan siswa dalam pembelajaran, karena model ini menekankan pada proses bekerjasama, sehingga siswa yang kurang aktif pun bisa menjadi turut aktif dalam pembelajaran serta akan terbiasa berinteraksi dengan sesama anggota maupun nanti ketika turun ke masyarakat. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2008, hlm. 10) yaitu “membuat siswa bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman dengan timnya yang membuat diri mereka belajar menjadi sama baiknya”.

Peneliti mengambil salah satu metode pembelajaran dari model pembelajaran kooperatif yaitu metode *Quick On the Draw*. Karena metode *Quick On the Draw* ini di rasa cocok untuk permasalahan di dalam kelompok diskusi di kelas tersebut, seperti halnya kurangnya dalam melakukan musyawarah dan kurang meminta pendapat dari anggotanya; kurangnya dalam mengatur dan mengorganisir yang dilihat dari siswa kurang mempersiapkan materi yang disajikan; siswa yang tidak berada dalam kelompoknya, hal ini terlihat dari siswa yang berpindah-pindah tempat; dan kurangnya dalam berbagi tugas yang dilihat dari pertanyaan maupun sanggahan dijawab oleh beberapa siswa saja. Kemudian penerapan metode *Quick On The Draw* ini dirasa cocok karena, (1) mendorong kerja tim, dalam artian pembagian tugas jelas, (2) memberikan pengalaman berbagai keterampilan membaca dalam artian siswa dapat mempersiapkan materi pembelajaran, (3) membuat siswa terbiasa mendasarkan pada sumber daya selain guru, dalam artian siswa dapat menggunakan berbagai macam sumber pembelajaran, dan (4) membuat siswa terbiasa dalam waktu pengumpulan tugas. Penerapan metode *Quick On the Draw* ini juga cocok diterapkan pada pembelajaran jarak jauh.

Santi Santika, 2021

PENERAPAN METODE QUICK ON THE DRAW UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS XI UNGGULAN SMA PASUNDAN 8 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode *Quick On the Draw* dilakukan dengan cara kerja yang menggunakan kecepatan waktu dan harus teliti dalam menjawab setiap soal. Dalam kegiatan ini juga siswa didorong untuk melakukan kerjasama serta membagi anggota kelompok dengan pembagian tugas masing-masing. Di sini siswa harus mengerjakan dengan anggota kelompok apabila hanya dikerjakan oleh satu individu saja maka penerapan metode pembelajaran *Quick On the Draw* ini akan sulit diterapkan. Penerapan metode *Quick On the Draw* dalam pembelajaran jarak jauh ini tentunya memerlukan sebuah media penghubung untuk melaksanakan keberlangsungan pembelajarannya. Maka dari itu aplikasi yang dirasa sesuai untuk menunjang metode *Quick On the Draw* yaitu aplikasi *Trello*. Aplikasi *Trello* ini merupakan suatu aplikasi kolaborasi yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dengan aplikasi ini juga indikator keterampilan kerjasama akan mudah terlihat. Untuk melaksanakan metode *Quick On the Draw* tentunya harus sesuai dengan tempat lingkup kelompok mereka, dengan itu dibutuhkan metode penelitian yang cocok untuk mengukur keterampilan kerjasama siswa ketika diterapkannya metode *Quick On the Draw* ini. Penelitian tindakan kelas di rasa sesuai untuk pembelajaran kooperatif ini. Seperti halnya dalam skripsi Nursetiawati yang menggunakan penelitian tindakan kelas sebagai metode penelitian dalam menjawab permasalahan yang sama yaitu penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* untuk meningkatkan kerjasama siswa di rasa berhasil dalam melaksanakan penelitiannya, ini dibuktikan dengan hasil data setiap siklus penelitian yang telah dilakukan, kerjasama siswa mengalami peningkatan setelah mendapatkan pembelajaran dengan metode pembelajaran tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas, yang menjadi pokok permasalahan adalah “Bagaimana upaya meningkatkan keterampilan kerjasama dengan menggunakan metode *Quick On the Draw* dalam

pembelajaran sejarah di kelas XI Unggulan SMA Pasundan 8 Bandung?” yang kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Quick On the Draw* sebagai upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI Unggulan SMA Pasundan 8 Bandung?
2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Quick On the Draw* sebagai upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI Unggulan SMA Pasundan 8 Bandung?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan kerjasama siswa kelas XI Unggulan SMA Pasundan 8 Bandung setelah diterapkannya metode *Quick On the Draw*?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pada saat menerapkan metode *Quick On the Draw* sebagai upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI Unggulan SMA Pasundan 8 Bandung?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa melalui penerapan metode *Quick On the Draw* dalam pembelajaran sejarah. Adapun secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendapatkan gambaran mengenai langkah-langkah perencanaan dalam menerapkan metode *Quick On the Draw* sebagai upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI Unggulan SMA Pasundan 8 Bandung.
2. Mendeskripsikan tahap pelaksanaan penerapan metode *Quick On the Draw* sebagai upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI Unggulan SMA Pasundan 8 Bandung.

3. Memaparkan peningkatan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah XI Unggulan SMA Pasundan 8 Bandung setelah diterapkannya metode *Quick On the Draw*.
4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi saat menerapkan metode *Quick On the Draw* sebagai upaya meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI Unggulan SMA Pasundan 8 Bandung

1.4 Manfaat

1. Bagi Sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah terutama dalam mengembangkan keterampilan kerjasama siswa di SMA Pasundan 8 Bandung.
2. Bagi Guru, dapat mengembangkan metode pembelajaran sejarah melalui salah satu metode pembelajaran yaitu metode *Quick On the Draw*. Karena, metode tersebut bisa menjadi salah satu alternatif untuk pembelajaran, khususnya untuk siswa yang menyukai metode pembelajaran dengan cara diskusi kelompok.
3. Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan bahan referensi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN: penulis menjelaskan mengenai latar belakang. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: penulis memaparkan kajian pustaka dengan teori-teori yang mendukung permasalahan dan upaya pemecahan masalah yang diambil.

BAB III METODE PENELITIAN: penulis memaparkan lokasi dan subjek penelitian yaitu di SMA Pasundan 8 Bandung di kelas XI Unggulan. Selain itu memaparkan mengenai metode penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model desain Kemmis dan Mc Taggart, memaparkan fokus penelitian yaitu keterampilan kerjasama dengan penerapan metode *Quick On The Draw*, alat pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta pengolahan dan validasi data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: dalam bab ini terdiri dari pengolahan data dan pembahasan atau analisis hasil temuan.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI: dalam bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Selain itu, terdapat rekomendasi kepada beberapa pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.